

Perilaku mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Manado

Laura Tjia*

Henry M.F Palandeng, Iyone E. T. Siagian†

Abstract

Objective: To describe the behavior of the female students of the medical Faculty of Sam Ratulangi University (UNSRAT) against the violence .

Methods: This research used the descriptive qualitative method with two focus group discussion (FGD) consisted of 13 people with six people for formal interview.

Results: This research shows that the student has an excellent knowledge against women violations and a good attitude against them.

Conclusion: The most effective ways to deal with these violence according to this result is by educating the society.

Keywords: behavior, student, prevention, violence

Abstrak

Tujuan: Untuk mengetahui perilaku mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan di Manado.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data dengan cara focus group discussion dengan 13 orang informan dan wawancara mendalam dengan enam orang informan yang dipilih secara purposive sampling.

Hasil: Dari hasil penelitian, pengetahuan mengenai kekerasan dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan sudah baik. Sikap yang didapati adalah menolak kekerasan terhadap perempuan.

Kesimpulan: Tindakan dalam pencegahan adalah sosialisasi dinilai paling efektif dan efisien namun, perlunya mengoptimalkan untuk meminimalisir kekerasan terhadap perempuan.

Kata kunci: perilaku, mahasiswi, pencegahan, kekerasan

* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. email: lauranadya24@yahoo.com

† Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Pendahuluan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu masalah global yang masih belum terselesaikan. Kekerasan terhadap Perempuan merupakan setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin (*gender based violence*) yang berakibat pada kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.¹

Menurut hasil penelitian WHO (*World Health Organization*) tahun 2009 di beberapa negara menunjukkan bahwa 15-71% perempuan usia 15 sampai 40 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau kekerasan seksual dari pasangan mereka.² Menurut hasil penelitian NCADV (*National Coalition Against Domestic Violence*) mengenai fakta kekerasan terhadap pasangan tahun 2015 menyebutkan lebih dari 10 juta korban kekerasan fisik di Amerika setiap tahunnya. NCADV melaporkan satu dari tiga perempuan mengalami kekerasan fisik dari pasangan mereka. Angka Kekerasan terhadap Perempuan sejak 2010 terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan angka yang sangat tinggi terjadi antara tahun 2011 sampai tahun 2012 yang mencapai 35%. Pada tahun 2015 jumlah kasus meningkat sebesar 9% dari tahun 2014.³

Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2015 tentang jumlah kasus kekerasan pada perempuan di Indonesia sebesar 321.752 kasus bersumber pada data perkara yang ditangani Pengadilan Agama.⁴

Menurut data Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Utara, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sampai bulan Juni 2016 lalu sekitar 106 kasus.⁵

Kekerasan terhadap perempuan sebenarnya dapat dicegah mulai dari diri sendiri. Hanya ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan itu diantaranya, ketidaksetaraan *gender* adanya yang masih menganggap laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, faktor sosial ekonomi, dan praktek kekerasan di masyarakat yang menambah angka kekerasan terhadap perempuan.⁶

Pengetahuan perempuan sangat penting dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Didapati masih banyak perempuan yang masih

menganggap enteng kekerasan terhadap perempuan yang terjadi disekitar mereka.

Melihat dan menganalisis pentingnya permasalahan kekerasan terhadap perempuan yang setiap tahunnya meningkat, pentingnya pengetahuan, sikap, dan tindakan untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan dari usia muda, maka penulis dapat menilai bahwa perilaku berpengaruh dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

Metode

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian *cross sectional studies*. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. Penelitian dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan yaitu, dari bulan September 2016- November 2016. Penelitian ini mengambil sampel 13 orang mahasiswi. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa-siapa saja yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel sesuai persyaratan. Peneliti mengambil sampel melalui kunjungan fakultas kemudian dihubungi langsung untuk diminta kesediaan FGD (*focus group discussion*) dan selanjutnya dipilih untuk dilanjutkan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil FGD dan wawancara mendalam.

Pada hasil FGD semua informan sudah tahu apa itu yang dimaksud kekerasan terhadap perempuan. Kutipan jawaban informan ketika ditanya apa itu kekerasan terhadap perempuan :

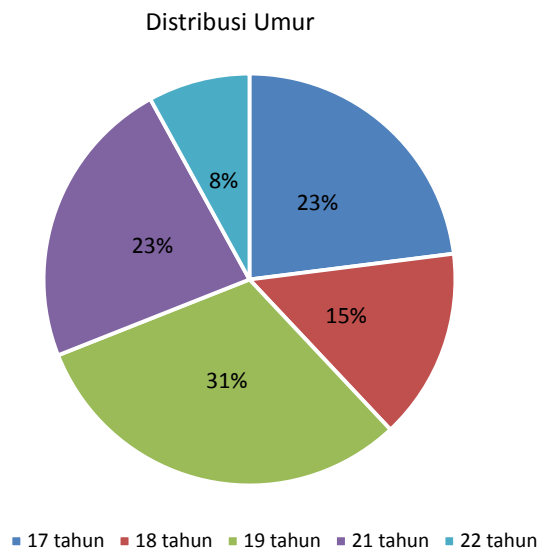
" Suatu tindakan yang dilakukan terhadap seorang perempuan, dimana menyakiti perempuan itu sendiri, menyebabkan kerugian penderitaan terhadap perempuan itu tersebut."

" Kekerasan dimana objeknya itu adalah perempuan dan subjeknya kebanyakan adalah laki-laki."

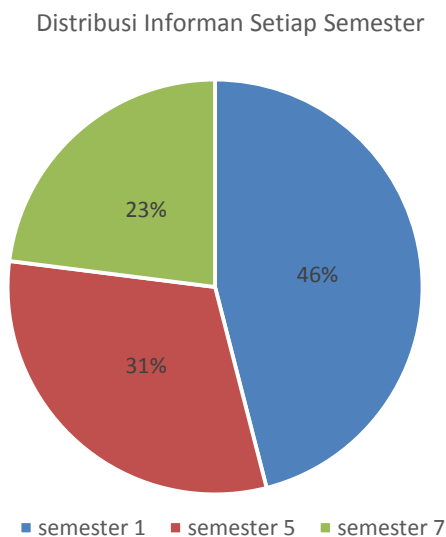
Dari hasil wawancara mendalam, lima informan mengatakan mengetahui kekerasan dari media massa, media sosial, dan dari mulut ke mulut. Sedangkan satu informan lainnya pernah melihat langsung kekerasan terhadap perempuan.

Pertanyaan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di masyarakat, enam informan dari kelompok FGD A

dan lima informan dari kelompok FGD B dapat menyebut beberapa bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan seperti kekekerasan fisik, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), kekerasan seksual, pencabulan, perdagangan perempuan, dan prostitusi. Sedangkan satu informan dari kelompok FGD A dan satu informan FGD B lainnya hanya menjawab singkat seperti *bullying*.



Gambar 1 Karakteristik informan berdasarkan umur



Gambar 2 Karakteristik informan berdasarkan semester

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari KOMNAS Perempuan yang mengatakan perkosaan, pelecehan seksual, perdagangan, dan pemaksaan perkawinan sebagai jenis-jenis kekerasan yang ditemukan KOMNAS Perempuan dari hasil

pemantauan selama lima belas tahun. Pada pertanyaan faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan, tiga informan kelompok FGD A dan satu informan kelompok FGD B mengatakan ketidaksetaraan gender sebagai salah satu faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan. Tiga informan kelompok FGD A dan empat informan kelompok FGD B menjawab lemahnya hukum, faktor pendidikan, trauma dimasa lalu, faktor ekonomi, dan gaya hidup seperti, alkohol, obat-obatan terlarang sebagai faktor pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan satu informan kelompok FGD A dan satu informan kelompok FGD B lainnya mengatakan gangguan mental sebagai faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitian ini sesuai penelitian dari *Centers for Disease Control and Prevention* yang mengatakan faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan salah satunya, tingkat ekonomi yang rendah, pendidikan rendah, penggunaan obat-obatan dan pengguna alkohol. Empat informan pada wawancara mendalam mengetahui adanya kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dilingkungan mereka, sedangkan dua informan lainnya tidak tau jika pernah terjadi kekerasan terhadap perempuan dilingkungan mereka.

Pada pertanyaan pencegahan, empat informan kelompok FGD A dan empat informan kelompok FGD B sudah mengetahui apa itu pencegahan terhadap kekerasan. Kutipan jawaban informan ketika ditanya apa itu pencegahan :

" *Segala upaya yang dilakukan oleh suatu pihak untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan.*"

" *Upaya untuk yang dilakukan pihak tertentu untuk melindungi dan menghindari wanita dari terjadinya kekerasan.*"

Tiga informan kelompok FGD A dan dua informan kelompok FGD B lainnya menjawab upaya apa saja yang dilakukan untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan, misalnya sosialisasi, pelajaran bela diri, meningkatkan sistem hukum, pemerintah, dan dari diri sendiri.

Hasil penelitian pengetahuan kekerasan terhadap perempuan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lembaga Kajian untuk Transformasi Sosial (LKTS) di Kabupaten Klaten pada informan perempuan yaitu, pengetahuan informan tentang kekerasan terhadap perempuan sudah cukup baik. Pengetahuan yang baik tersebut didapatkan dari media massa, mulut ke mulut dan dari lingkungan. ⁷

Hasil penelitian tentang bentuk-bentuk kekerasan menurut LKTS yaitu, pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak merugikan perempuan, dan faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan adalah ketidaksetaraan *gender*.⁷

Pada hasil wawancara mendalam, sikap empat informan akan mencari tahu dahulu kebenaran kekerasan, dan berbicara dengan korban, jika tidak dapat diselesaikan maka dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Sedangkan dua informan lainnya akan langsung melaporkan kepada pihak yang berwajib seperti polisi.

Dari hasil penelitian, semua informan menolak dan setuju untuk melaporkan kekerasan terhadap perempuan kepada pihak yang berwajib. Beberapa informan lainnya mengatakan untuk mengetahui jenis kekerasan dan kebenarannya terlebih dahulu sebelum melaporkan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Mayawati, yaitu sikap remaja putri yang menolak kekerasan terhadap perempuan.⁸

Dari hasil wawancara mendalam, semua informan belum pernah melakukan upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Dalam wawancara mendalam, empat informan akan melakukan sosialisasi dilingkungan untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan dua informan lainnya akan membuat kutipan dalam renungan atau warta jemaat sebagai salah satu upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

Pada FGD, enam informan kelompok FGD A dan tiga informan kelompok FGD B mengatakan untuk melindungi diri sendiri, mulai dari cara berpakaian, sikap, tingkah laku, mengenali faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap perempuan, mempelajari teknik bela diri, dan menjaga pergaulan. Satu informan kelompok FGD A dan tiga informan kelompok FGD B mengatakan *sharing* yang dapat mereka lakukan dengan teman-teman untuk membantu mencegah kekerasan terhadap perempuan.

Kutipan jawaban informan ketika ditanya tentang upaya pencegahan apa yang akan dilakukan:

"*Jaga diri, jaga diri disini maksudnya kalo keluar kalo bisa kalo nggak urgent jangan malam-malam, terus juga pake baju yang tertutup.*"

"*Belajar bela diri agar, setidaknya sedikitlah tau tentang bela diri supaya, kita bisa membela diri kita ketika ada upaya yang dilakukan orang jahat begitu.*"

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, kebanyakan informan memilih melakukan sosialisasi atau penyuluhan untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan dilingkungan mereka. Cara sosialisasi ini dianggap efektif dan efisien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lembaga Kajian untuk Transformasi Sosial (LKTS) yaitu, upaya sosialisasi sebagai upaya yang paling sering dilakukan dalam forum-forum diskusi, ceramah, khotbah digereja ataupun masjid.⁷

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam kekerasan dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan secara umum sudah baik. Selain itu sikap mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi adalah menolak kekerasan terhadap perempuan. Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan adalah sosialisasi. Namun, pencegahan perlu dioptimalkan untuk meminimalisir kekerasan terhadap perempuan.

Upaya memperkaya diri melalui bacaan tentang kekerasan terhadap perempuan khususnya mahasiswi penting guna dapat mencegah kekerasan mulai dari diri sendiri. Pemerintah, diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang kekerasan terhadap perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization. WHO. [Online]; 2016 [diakses 23 Agustus 2016]. Dari: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs239/en/>
2. WHO. Promoting gender equality to prevent violence against women. Violence prevention the evidence. 2009;9788:4.
3. National Coalition Against Domestic Violence.NCADV. [Online];2015 [diakses 16 Agustus 2016]. Dari: <https://www.ncadv.org/files/Domestic%20Violence%20and%20Physical%20Abuse%20NCADV.pdf>
4. Komisi Nasional Perempuan. Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2016.

5. Masihor L. kekerasan Perempuan dan Anak di Sulut Masih Tinggi. 23 Agustus 2016. [diakses 07 September 2016]. Dari: <http://mediasulut.co/detailpost/kekerasan-perempuan-dan-anak-di-sulut-masih-tinggi>
6. Flood M. Why violence against women and girls happens and how to prevent it. Agustus 2007 [diakses 28 agustus 2016]. Dari : http://www.awe.asn.au/drupal/sites/default/files/Why_Violence_Against_Women_and_Girls_Happens.pdf
7. Lembaga Kajian untuk Transformasi Sosial. Kekerasan Seksual di Klaten; Persepsi Masyarakat. 2002 [diakses 09 november 2016]. Dari : <http://www.lkts.org/report/Kekerasan%20terhadap%20Perempuan%20%20Persepsi%20Masyarakat.pdf>
8. Mayawati EH. Pengetahuan Remaja tentang Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran [skripsi]. [Yogyakarta]: Universitas Sanata Dharma;2009.